

# ANALISIS PENGARUH FRAUD DIAMOND DAN FEE AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN ATAS KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa  
Efek Indonesia Tahun 2017-2019)

Immanuel Yoka Prasetya, Totok Dewayanto <sup>1</sup>

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

## ABSTRACT

*The purpose of this research was to determine the effect of elements of fraud diamond (pressure, opportunity, rationalization, capability) and audit fees on the disclosure of fraudulent financial statements, in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange.*

*The population in this study consisted of all manufacturing companies on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2019 period. Sampling was done by using purposive sampling method. The total sample of this research is 71 companies.*

*This research uses multiple regression analysis for hypothesis testing. The results of this research indicate that pressure and opportunities have a positive and significant effect on financial statement fraud. Meanwhile, rationalization, capability, and audit fees have no effect on fraudulent financial statements.*

*Keywords: Fraud diamond, Audit Fee, Financial Statement Fraud*

## PENDAHULUAN

Instrumen yang dapat dipergunakan perusahaan guna menjelaskan mengenai kondisi perekonomiannya bagi para penggunanya kerap kali disebut dengan laporan keuangan. Para pemangku kepentingan mampu menilai kinerja perusahaan tersebut hanya dengan melihat laporan keuangannya dan tanpa harus melakukan pemantauan secara langsung. Oleh karena alasan ini, perusahaan berlomba lomba untuk menampilkan laporan keuangan mereka sebaik mungkin dan mencerminkan apabila perusahaan mereka sedang mengalami kemajuan (Noble, 2019). Terdapat permasalahan yang sering terjadi dalam penulisan laporan keuangan yaitu informasi yang ditampilkan dalam laporan keuangan, seringkali masih terdapat penyelewengan yaitu berbeda dengan keadaan perekonomian yang ada di perusahaan. Hal ini disebabkan karena manajer dapat memanipulasi laporan keuangan tersebut agar terlihat lebih baik, meskipun dalam keadaan sebenarnya perusahaan sedang mengalami penurunan atau merugi. Oleh karena hal itu, maka perlu dilakukan pemeriksaan pembukuan oleh auditor independen untuk memberi takaran terkait kebenaran laporan keuangan serta mendeteksi adanya kecurangan atau tidak dalam suatu laporan keuangan tersebut.

Terdapat berbagai fenomena kecurangan laporan keuangan di tingkat internasional maupun nasional. Perusahaan - perusahaan terkemuka di tingkat global seperti Enron, WorldCom, dan Tyco melakukan penipuan laporan keuangan. Skandal ini menyebabkan banyak perusahaan di seluruh dunia menjadi lebih peduli terhadap kasus penipuan laporan keuangan (Zahra et al., 2007). Di Indonesia terjadi beberapa insiden kecurangan laporan keuangan, kasus yang cukup terkenal yaitu kasus PT Garuda. (Hartomo, 2019) mengungkapkan terkait pembukuan Garuda Indonesia untuk tahun 2018 Garuda Indonesia Group, menuliskan pendapatan bersih perusahaan sebesar USD 809,85 ribu atau dalam nominal rupiah sebesar Rp11,33 miliar (kurs dollar 14.000). Angka ini berbanding terbalik dengan 2017 yang mengalami rugi sebesar USD 216,5 juta. Pembukuan Garuda Indonesia tahun 2018 tersebut memunculkan sebuah pertanyaan sebab 2 orang komisaris GI (Chairal Tanjung & Donny Oskaria) beranggapan bahwa laporan keuangan tahun tersebut tidak memenuhi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Hal tersebut dikarenakan Garuda

---

<sup>1</sup> Corresponding author

Indonesia mencantumkan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi berhutang dengan maskapai Garuda Indonesia. Utang PT Mahata Aero Teknologi yakni mengenai tarif pemasangan wifi yang belum dibayar.

Audit atas laporan keuangan tentu sangat diperlukan, hal ini berfungsi untuk memberikan penjelasan berupa pendapat mengenai wajar atau tidaknya suatu laporan keuangan. Tugas mengaudit laporan keuangan ini dikerjakan oleh KAP yang independen dan memiliki standar profesional akuntan publik. Dalam melakukan audit seorang auditor independen perlu memeriksa pembukuan milik perseroan dan memberi pendapat mengenai wajar atau tidaknya laporan keuangan tersebut dalam seluruh aspek terkait apakah sudah memenuhi prinsip akuntansi yang tertulis. Fungsi dari keberadaan badan audit independen ini sangat penting yaitu menumbuhkan rasa kepercayaan pada para pengguna laporan keuangan yang kemudian mampu dipergunakan untuk mempertimbangkan pemilihan keputusan oleh berbagai pihak yang memiliki kepentingan seperti para pemilik saham, pemerintah, dewan direksi.

Terdapat berbagai teori untuk menjelaskan mengenai cara untuk mengindikasikan apakah kecurangan laporan keuangan terjadi yaitu teori segitiga penipuan yang diciptakan oleh Cressey (1953) yakni terdapat tiga faktor yang memotivasi/ mendorong seseorang untuk melakukan sebuah tindak fraud yaitu *pressure* (tekanan), *Opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi). Pengembangan lanjutan teori segitiga penipuan ini yaitu teori berlian penipuan yang diciptakan oleh Worfe dan Hermanson di tahun 2004 menambahkan satu faktor tambahan yaitu *capability* (kapabilitas)

Penelitian yang dilakukan oleh (Omukaga, 2020) menggunakan 2 model regresi yaitu model *Yoon* yang menghasilkan : Pengembalian aset, rasio piutang, mempengaruhi manajemen laba sedangkan perubahan aset, rasio leverage, efektivitas pemantauan, perubahan auditor dan perubahan direktur tidak mempengaruhi manajemen laba. Dan yang kedua yaitu model regresi *Jones* yang menghasilkan *Leverage*, rasio piutang, perubahan auditor, perubahan direktur mempengaruhi manajemen laba sedangkan perubahan aset, pengembalian aset, efektivitas pemantauan tidak memiliki kaitan bagi manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian menurut (Skousen et al., 2008) faktor yang punya kaitan bagi kecurangan laporan keuangan yaitu kestabilan finansial, tekanan dari luar lingkup perusahaan, kebutuhan ekonomi individu, kontrol yang kurang efektif, dan susunan organisasi. Sedangkan menurut (Ozcelik, 2020) stabilitas keuangan dan jumlah komite audit tidak punya kaitan bagi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan target keuangan, tekanan dari luar lingkup perusahaan, perubahan auditor, pelembagaan perusahaan, kualitas audit eksternal memiliki pengaruh untuk membuat seseorang melakukan tindak kecurangan laporan keuangan.

Terdapat perbedaan terhadap hasil kajian yang pernah dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya, maka penulis berpendapat penting untuk melakukan penelitian tentang analisis berlian kecurangan dalam mendeteksi fraud dalam suatu pembukuan perusahaan. Pada penelitian kali ini penulis berfokus terhadap pengaruh elemen elemen dari teori fraud diamond terhadap kecurangan pembukuan perusahaan. Terdapat enam variabel yang digunakan yaitu kecurangan laporan keuangan, *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability*.

Selain keempat elemen dari fraud diamond diatas penulis juga mengembangkan variabel kelima yaitu biaya audit sebagai *research gap* penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Penulis ingin mengetahui apakah jumlah biaya audit akan dapat berpengaruh dalam pengungkapan kecurangan laporan keuangan. Penulis berharap dapat mengetahui lebih lanjut mengenai pengaruh variabel tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, serta biaya audit terhadap kecurangan laporan keuangan.

## **KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

Dalam penelitian ini terdapat lima hipotesis yang akan diteliti. Hipotesis yang pertama adalah tentang hubungan tekanan dengan kecurangan laporan keuangan. Kemudian hipotesis yang kedua adalah hubungan peluang dengan kecurangan laporan keuangan. Sedangkan hipotesis ketiga adalah hubungan rasionalisasi dengan kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya hubungan kapabilitas dengan kecurangan laporan keuangan. Terakhir hipotesis kelima adalah hubungan biaya audit dengan kecurangan laporan keuangan.

### **Tekanan dan Kecurangan Laporan Keuangan**

Tekanan merupakan salah satu faktor dari teori segitiga fraud (Cressey, 1953) yang mendorong seseorang untuk melakukan tindak kecurangan. (Lou & Wang, 2011) mengungkapkan bahwa tekanan dapat berupa tekanan financial, non-financial, politik, dan juga sosial. Selain itu tekanan juga dapat dikaitkan dengan faktor dari individu itu sendiri yaitu terkait pekerjaan dan juga lingkungan eksternal (Hollow, 2014). (Piquero et al., 2005) menjelaskan tekanan juga dapat dipengaruhi oleh faktor stres. Stress sosial yang disebabkan karena interaksi sosial di masyarakat. (Abdullahi & Mansor, 2015) menjelaskan tekanan memiliki kekuatan yang baik maupun buruk. Ketika tujuan berhasil dicapai motif untuk melakukan kecurangan diubah ke arah efisiensi, kreativitas, dan daya saing. Namun ketika tujuan tidak dapat dicapai seseorang tentu akan tergoda untuk melakukan sebuah kecurangan. Berdasarkan argumentasi di atas maka perumusan hipotesis pertama yaitu sebagai berikut :

**H1 : Tekanan memiliki pengaruh langsung terhadap kecurangan laporan keuangan.**

### **Peluang dan Kecurangan Laporan Keuangan**

Elemen kedua dari teori Triangle Fraud (Cressey, 1953) yaitu peluang. Berdasarkan alasan finansial maupun non-finansial para manajer tentu berusaha untuk mencari peluang untuk melakukan tindak kecurangan (Hidajat, 2020). Peluang dapat terjadi dikarenakan kontrol yang kurang efektif dari suatu sistem tata kelola dalam perusahaan tersebut. Kelemahan ini disebut dengan lemahnya pengendalian internal suatu perusahaan (Ozcelik, 2020). Konsep peluang didasarkan pada argumen bahwa setiap individu akan memanfaatkan kelemahan dalam suatu sistem demi memenuhi kepentingan diri mereka sendiri walaupun harus menggunakan cara yang curang (Mackevičius & Giriūnas, 2013). Berdasarkan argumentasi di atas maka perumusan hipotesis kedua yaitu sebagai berikut :

**H2 : Peluang memiliki pengaruh langsung terhadap kecurangan laporan keuangan.**

### **Rasionalisasi dan Kecurangan Laporan Keuangan**

Elemen ketiga dari teori fraud triangle (Cressey, 1953) yaitu rasionalisasi. (Trompeter et al., 2013) menjelaskan sebelum seseorang melakukan suatu tindak kecurangan umumnya mereka mengalami konflik dalam diri sendiri atau yang disebut disonansi kognitif. (Ramamoorti, 2008) juga menambahkan rasionalisasi sendiri berfungsi untuk memfasilitasi seseorang dalam mengurangi disonansi kognitif yang mereka alami. (Said et al., 2017) menjelaskan konsep rasionalisasi yaitu suatu upaya untuk membenarkan bahwa perilaku yang tidak etis merupakan sesuatu yang berbeda dengan aktivitas kriminal pada umumnya. (Omukaga, 2020) menjelaskan faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan rasionalisasi ada dua yaitu karakter pribadi seseorang tersebut dan juga faktor lingkungan eksternal. Faktor karakter pribadi tersebut biasanya dipengaruhi karena kebencian di tempat kerja yang bisa disebabkan oleh beberapa hal seperti ketidakadilan promosi jabatan, serta ketakutan akan PHK. Kemudian pengaruh faktor lingkungan eksternal yaitu seperti sikap manajemen puncak terhadap tindak kecurangan dan juga respon manajemen puncak ketika mengetahui adanya suatu perilaku tidak etis dalam organisasinya. Berdasarkan argumentasi di atas maka perumusan hipotesis ketiga yaitu sebagai berikut :

**H3 : Rasionalisasi memiliki pengaruh langsung terhadap kecurangan laporan keuangan.**

### **Kapabilitas dan Kecurangan Laporan Keuangan**

Elemen keempat dari teori fraud diamond yang merupakan eskalasi dari teori segitiga penipuan adalah kapabilitas. (D. Wolfe & Hermanson, 2004) menjelaskan penipuan tidak akan timbul tanpa terdapat orang tertentu yang memiliki keunggulan yang luar biasa. Keunggulan ini

meliputi posisi, kecerdasan, ego, paksaan, tipu daya dan juga stres. Seseorang yang memiliki posisi penting dalam organisasi tentu dapat dengan mudah memanipulasi suatu sistem dalam perusahaan dan juga menciptakan peluang untuk melakukan sebuah kecurangan. (Dorminey et al., 2012) menjelaskan apabila seseorang ingin memanfaatkan sebuah peluang orang tersebut tentu harus memiliki keterampilan yang sesuai. Argumen ini didukung dengan fakta bahwa manajer puncak suatu organisasi cenderung lebih sering melakukan kecurangan dari pada manajer tingkat bawah (ACFE, 2018). Sebagai tambahan (Beasley & Commission., 2010) menjelaskan bahwa kecurangan yang terjadi di perusahaan publik Amerika Serikat lebih dari 70 persen didominasi oleh seorang Chief Executive Officer. Berdasarkan argumentasi di atas maka perumusan hipotesis keempat yaitu sebagai berikut :

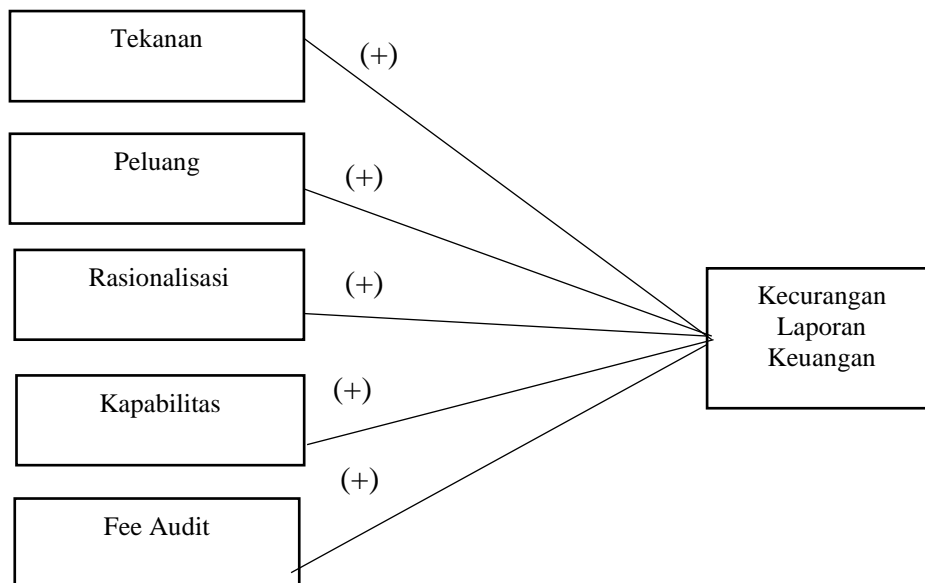
**H4 : Kapabilitas memiliki pengaruh langsung terhadap kecurangan laporan keuangan.**

**Biaya Audit dan Kecurangan Laporan Keuangan**

Fee audit adalah jumlah biaya terkait bantuan dalam memeriksa laporan keuangan yang wajib dibayarkan oleh perusahaan (klien) kepada Kantor akuntan Publik (KAP) (Iskak, 2015). Menurut (Sinaga & Rachmawati, 2018) fee audit merupakan suatu masalah yang penting sebab auditor eksternal mendapat balas jasa berupa sejumlah bayaran karena telah memeriksa laporan keuangan suatu perusahaan namun di lain sisi auditor perlu tetap bersikap independen dalam memberikan opini terkait wajar maupun tidaknya laporan keuangan perusahaan tersebut. (Antle et al., 2006) secara konsisten dalam penelitiannya menjelaskan bahwa fee audit memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Lebih lanjut (Antle et al., 2006) juga menjelaskan fee audit mendorong akrual diskresioner abnormal yang sejalan dengan teori perilaku atas pengaruh sadar maupun bias dalam hubungan auditor-klien. Berdasarkan argumentasi di atas maka perumusan hipotesis kelima yaitu sebagai berikut :

**H5 : Fee audit memiliki pengaruh langsung terhadap kecurangan laporan keuangan.**

**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran Teoritis**



## METODE PENELITIAN

### Variabel Penelitian

Dalam sub bab ini akan dijelaskan mengenai variabel dependen beserta variabel independen beserta pengukurannya dalam penelitian ini.

### Variabel Dependen

Kecurangan laporan keuangan yang diprosikan dengan manajemen laba dijadikan variabel dependen dalam penelitian ini. Manajemen laba adalah suatu perbuatan tercela yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam bentuk melakukan manipulasi laba demi kepentingan meraup keuntungan bagi perusahaan. Terdapat 3 klasifikasi metode yang digunakan manajer dalam melakukan pemalsuan atau manipulasi laba yaitu yaitu menggunakan kesempatan dalam membentuk pertimbangan akuntansi, mengganti metode akuntansi, dan merubah periode beban dan periode pendapatan (Setiawati & Na'im, 2000). Dalam akuntansi terdapat dua metode untuk melakukan pencatatan yaitu metode kas dan metode akrual. Metode akrual memberi peluang bagi manajer untuk memanipulasi laba (Halim et al., 2005). (Sihombing & Rahardjo, 2014) menjelaskan bahwa total akrual dalam perhitungan laba dibagi kedalam dua kelompok yang biasa disebut akrual non-diskresioner dan akrual diskresioner. Akrual non-diskresioner merupakan bagian akrual yang perubahannya dapat dijelaskan dengan fenomena ekonomi perusahaan. Sedangkan akrual diskresioner ialah bagian dari akrual yang perubahannya tidak dapat dijelaskan dengan fenomena ekonomi perusahaan melainkan hanya berubah melalui kebijakan manajemen

Atas argumentasi diatas penulis menggunakan perhitungan manajemen laba menggunakan model (Jones, 1991) yang memisahkan antara akrual diskresioner dengan akrual non-diskresioner. Model ini berguna untuk memperkirakan akrual abnormal. Model perhitungannya sebagai berikut :

$$TACit = Nit - CFOit$$

Dengan :

TACit : Total Akrual perusahaan i tahun t

Nit : Laba bersih perusahaan i tahun t

CFOit : Aliran Kas bagian aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

$$TAit/Ait - 1 = \beta 1 (1/Ait - 1) + \beta 2 (\Delta REVit/Ait - 1) + \beta 3 (PPEit/Ait - 1) + E$$

Dengan :

Ait-1 : Total Aset perusahaan i tahun t-1

$\Delta REVit$  : Selisih pendapatan perusahaan i tahun t dengan tahun t-1

PPEit : Aktiva tetap perusahaan i tahun t

E : Error

$$DAit = (TACit/Ait) - [\beta 1 (1/Ait - 1) + \beta 2 (\Delta REVit/Ait - 1) + \beta 3 (PPEit/Ait - 1)]$$

Dengan :

DAit : Akrual Diskresioner

### Variabel Independen

Variabel bebas merupakan variabel yang dapat mempengaruhi variabel terikat baik secara negatif ataupun positif (Sekaran, 2006). Dalam penelitian ini menggunakan tekanan eksternal, target keuangan, sifat industri, efektivitas pemantauan, perubahan auditor, perubahan direktur, dan biaya audit.

### Tekanan Eksternal

Manajer seringkali merasakan tekanan akibat membutuhkan hutang tambahan untuk pembiayaan ekuitas. Seperti penambahan pabrik, modal untuk melakukan sebuah riset, maupun pembelian peralatan modern untuk mendorong kegiatan operasional (Skousen et al., 2008). Ketika suatu perusahaan melanggar perjanjian hutang seringkali manajer mengandalkan akrual diskresioner yang dipertanyakan (Vermeer, 2003). Maka dari itu penulis menggunakan leverage sebagai proksi dari tekanan eksternal.

$$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$



### Target Keuangan

Return on Asset (ROA) merupakan penilaian kinerja operasi yang menunjukkan seberapa besar daya guna suatu aset dalam perusahaan digunakan. Semakin besar daya guna penggunaan aset maka manajer perusahaan tersebut akan mendapatkan penghargaan yang berupa bonus (Skousen et al., 2008). Semakin tinggi target ROA maka akan semakin tinggi pula kecenderungan manajer dalam memanipulasi pembukuan perusahaan (Sunardi, 2018). Penulis menggunakan ROA sebagai proksi dari target keuangan.

$$ROA = \frac{\text{Laba sesudah pajak tahun sebelum}}{\text{Total aset tahun sebelum}}$$

### Sifat Industri

*Nature of Industry* merupakan kondisi dimana keadaan perusahaan sedang ideal. Salah satu indikatornya yaitu piutang yang mana akan direspon secara bervariasi dari tiap manajemen perusahaan (Sihombing & Rahardjo, 2014). (Summers & Sweeney, 1998) menjelaskan bahwa dalam mencatat estimasi piutang tak tertagih dan inventaris usang dapat ditentukan secara subjektif oleh manajer. Mereka juga menyarankan untuk fokus terhadap akun tersebut ketika terjadi suatu kecurangan pembukuan perusahaan. Dalam kajian ini penulis akan berfokus terhadap sifat industri yang ada di perusahaan sektor manufaktur. Berdasarkan sampel penelitian yang dilakukan oleh (Loebbecke et al., 1989) menjelaskan bahwa akun piutang banyak terlibat dalam tindak kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu penulis menggunakan piutang sebagai proksi dari sifat industri.

$$RECEIVABLE = \left( \frac{\text{Piutang tahun ini}}{\text{Penjualan tahun ini}} - \frac{\text{Piutang tahun sebelum}}{\text{Penjualan tahun sebelum}} \right)$$

### Efektifitas Pengawasan

(Ozcelik, 2020) menjelaskan peluang dapat muncul ketika kontrol yang kurang efektif dari suatu sistem tata kelola dalam perusahaan dengan kata lain pengendalian internal perusahaan tersebut lemah. (Dunn, 2004) (Beasley, 1996) (Skousen et al., 2008) menjelaskan bahwa perusahaan yang seringkali melakukan penipuan laporan keuangan secara konsisten mempunyai lebih sedikit anggota eksternal di dewan direksi dalam perusahaan tersebut jika dibandingkan dengan perusahaan yang jujur dalam melakukan pembukuan. Penulis menggunakan independensi dewan sebagai proksi dari efektifitas pengawasan

$$INDEPENDENSI DEWAN : \frac{\text{Direktur Independen}}{\text{Total Direktur}}$$

### Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan elemen ketiga dalam fraud diamond. Perubahan auditor sering kali dijadikan alasan bagi pihak manajer yang melakukan tindak fraud. Sehingga semakin sering dilakukannya pergantian auditor akan menunjukkan semakin tinggi tingkat kecurangan laporan keuangan yang terjadi. Secara konsisten kajian yang dilaksanakan (Loebbecke et al., 1989) (Stice, 1991) (St. Pierre & Anderson, 1984) menunjukkan bahwa kegagalan audit dan litigasi meningkat ketika adanya pergantian auditor. Maka dari itu penulis menggunakan pergantian auditor sebagai proksi dari rasionalisasi.

AUDCHANGE = Variabel dummy (1 ada perubahan auditor, 0 tidak ada perubahan)

### Kapabilitas

Elemen terakhir dari teori fraud diamond yaitu kapabilitas yang dikembangkan oleh (D. Wolfe & Hermanson, 2004). Mengganti dewan direksi dapat berguna bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja dewan direksi karena mungkin perusahaan merekrut direktur baru yang lebih mampu dari direktur sebelumnya. Namun disisi lain pergantian direksi mungkin adalah suatu upaya yang digunakan perusahaan dalam rangka menyingkirkan direksi yang mengetahui maupun paham dengan adanya kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan sedangkan pergantian direksi dinilai membutuhkan waktu untuk beradaptasi sebelum kinerja dapat berjalan optimal (Skousen et al., 2008). Maka dari itu penulis menggunakan perubahan direktur sebagai proksi dari Kapabilitas.

DCHANGE = Variabel dummy (1 ada perubahan direktur, 0 tidak ada perubahan)

### Biaya Audit

Variabel independen terakhir dari penelitian ini yaitu biaya audit. (Iskak, 2015) menjelaskan biaya audit adalah jumlah besaran biaya atas jasa memeriksa laporan keuangan yang harus dibayarkan oleh perusahaan (klien) kepada Kantor akuntan Publik (KAP). Kajian yang dilaksanakan (Frankel et al., 2002; Li & Lin, 2005) menjelaskan ketika suatu perusahaan membayar kepada KAP dengan biaya yang tinggi hal tersebut akan meningkatkan ikatan ekonomi antara auditor dengan klien yang mana akan mengakibatkan terganggunya independensi auditor

tersebut. Bila independensi tersebut terganggu maka kecenderungan untuk melakukan manajemen laba tentu lebih besar. Maka dari itu penulis menggunakan biaya audit perusahaan sebagai proksi dari fee audit.

FEEAUDIT = Variabel dummy (1 untuk biaya audit yang lebih dari median data, 0 untuk biaya audit yang kurang dari median data)

### Populasi dan Sampel

Penulis akan menjelaskan metode penentuan populasi dan juga sampel yang diambil penulis untuk diteliti di dalam sub bab ini. Penulis memakai perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur yang tercatat di BEI dalam rentang waktu 2017 – 2019 sebagai populasi untuk diteliti. Hal ini dikarenakan perusahaan manufaktur mempunyai persamaan karakteristik dalam menggunakan sistem akrual. Di samping itu data laporan keuangannya dapat dikatakan lebih kompeten dalam mengutarakan akun-akun finansial perusahaan.

Penulis memakai metode purposive sampling dalam memilih sampel yang digunakan agar didapatkan hasil yang representatif berdasarkan syarat yang sudah ditentukan. Syarat untuk penentuan sampel yakni :

1. Perusahaan di bidang manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) di tahun 2017 hingga 2019.
2. Laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan telah diaudit untuk periode 2017 hingga 2019.
3. Laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan menggunakan mata uang rupiah (IDR)
4. Perusahaan manufaktur yang tidak dikeluarkan dari BEI selama waktu pengamatan (tahun 2017-2019).
5. Memenuhi data yang dibutuhkan untuk pengamatan ini guna mengukur variabel penelitian.

### Metode Analisis

Model regresi yang dipakai dalam menguji hipotesis penelitian ini adalah:

$$DA = \beta_0 + \beta_1 LEV + \beta_2 ROA + \beta_3 AR + \beta_4 IND + \beta_5 AUDC + \beta_6 DIRC + \beta_7 FA + \epsilon_i$$

Keterangan:

DA	: AkruaI Diskresioner
$\beta_0$	: Koefisien regresi
LEV	: Tekanan Eksternal
ROA	: Target Keuangan
AR	: Sifat Industri
IND	: Efektivitas Pengawasan
AUDC	: Rasionalisasi
DIRC	: Kapabilitas
FA	: Biaya Audit
$\epsilon_i$	: Nilai residual ( <i>error</i> )

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Objek Penelitian

Perusahaan yang memiliki bisnis dalam bidang manufaktur yang tercatat dalam BEI dalam tahun 2017-2019 dijadikan objek yang akan diteliti oleh penulis. Sampel penelitian ini yaitu 71 perusahaan dalam bidang manufaktur yang terdapat di BEI dalam kurun waktu 2017-2019. 71 Sampel yang akan diteliti telah mencukupi syarat yang ditetapkan oleh penulis yakni perusahaan yang tercatat di BEI dalam kurun waktu 2017 hingga 2019 serta menerbitkan laporan keuangan selama 3 tahun penuh dalam mata uang rupiah. Data penelitian yang tidak sesuai dengan syarat penentuan sampel akan dikeluarkan dari sampel penelitian.

**Tabel 1**  
**Data Hasil Pemilihan Sampel**

No	Keterangan	2017	2018	2019	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	135	156	168	459
2.	Perusahaan manufaktur yang memiliki data informasi kurang lengkap	(64)	(85)	(97)	246
3.	Jumlah perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel sebelum outlier	71	71	71	213
4.	Outlier	(29)	(19)	(26)	74
5.	Jumlah perusahaan manufaktur yang layak dijadikan sampel	42	52	45	139

Sumber: Data output SPSS, data sekunder yang diolah 2021

**Analisis Statistik Deskriptif**

Fungsi atau tujuan dari melakukan tes ini adalah untuk memaparkan eksplanasi dari seluruh data secara singkat yang mencakup rerata, deviasi standar, nilai maksimum, nilai minimum dari seluruh data penelitian. Hasil analisis ini akan dicantumkan pada **Tabel 2**.

**Tabel 2**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Deviasi Standar
DA	139	233666.58	1285503797	415216855.2	327988735.5
LEV	139	0.06653	0.91135	0.3969123	0.18394869
ROA	139	-0.0584	0.1698	0.052521	0.0481232
AR	139	-0.04634	0.0393	0.0008809	0.02023941
IND	139	0	0.5	0.17272	0.135864
AUDC	139	0	1	0.48	0.501
DIRC	139	0	1	0.38	0.487
FA	139	0	1	0.53	0.501
Valid N (listwise)	139				

Sumber: Data output SPSS, data sekunder yang diolah 2021

Paparan tabel 2 terkait manajemen laba yang menjadi variabel dependen yang diprosikan dengan akrual diskresioner (DA) memiliki angka 233666.58 sebagai nilai terendah dan 1285503797 sebagai nilai tertinggi. Lebih lanjut data dari akrual diskresioner nilai 415216855.2 yang menjadi rata rata dan nilai 327988735.5 yang menjadi deviasi standar variabel ini. Rata rata > deviasi standarnya, dapat ditarik kesimpulan data ini memiliki variasi data yang beraneka ragam dan data tersebar secara merata disekitaran nilai rata rata. Selain itu nilai rata rata juga berada di posisi positif 4 diantara angka 2 dan 12 sehingga ditarik kesimpulan angka 4 berada di posisi bawah yang berarti perusahaan yang dijadikan sampel dari manajemen laba cenderung rendah.

Menurut hasil uji statistik deskriptif dalam tabel 2 variabel tekanan eksternal penelitian ini yang wakilkkan dengan leverage (LEV) memiliki nilai terendah 0.06653 dan nilai tertinggi 0.91135. Angka 0.3969123 menjadi rata rata variabel ini dan 0.18394869 sebagai deviasi standar variabel LEV yang mana nilai rata rata > nilai deviasi standar. Hal itu menandakan bahwa sebaran datanya berada di sekitaran angka rata rata. Selain itu rata – rata yang lebih besar menjelaskan bahwa data memiliki variansi data yang besar.

Variabel independen berikutnya yaitu target keuangan yang diwakilkkan dengan Return on Asset. Paparan tabel 2 menjelaskan nilai minimum variabel sifat industri yaitu -0.0584 sedangkan nilai maksimumnya yaitu 0.1698. Rata rata ROA perusahaan yang dijadikan sampel yaitu 0.052521. Deviasi standar variabel ini yaitu 0.0481232. Berdasarkan nilai rata rata dan deviasi standar dapat ditarik kesimpulan bahwa variasi data cukup beragam serta nilai data data tersebut sebagian besar berada di sekitaran nilai rata rata.

Account Receivable (AR) yang merupakan proksi dari variabel sifat industri memiliki hasil uji statistik deskriptif dengan angka -0.04634 sebagai nilai minimum dan angka 0.0393



sebagai nilai maksimum. Lebih lanjut nilai 0.0008809 menjadi rata rata variabel ini dan nilai 0.0202394 yang menjadi deviasi standar variabel ini. Nilai deviasi standar > rata rata berarti data itu memiliki beberapa nilai data yang ekstrim.

Variabel efektivitas monitoring yang diproksikan dengan proporsi direktur independen dalam suatu perusahaan angka 0 menjadi nilai minimum dan 0.5 menjadi nilai maksimum. Hasil analisis yang dipaparkan pada tabel 2 menjelaskan proporsi direktur independen perusahaan di Indonesia mempunyai rata rata 0.17272 dan deviasi standar sebesar 0.135864. Rata-ratanya > deviasi standar mengartikan bahwa data dari sampel yang digunakan mempunyai variasi data yang besar serta berada di sekitaran nilai rata rata.

Variabel berikutnya yaitu rasionalisasi yang diproksikan dengan ada atau tidaknya perubahan auditor dalam satu tahun. Pengukurannya memakai variabel dummy yang mana angka 1 mengartikan adanya perubahan dan angka 0 yang mengartikan tidak ada perubahan. Karena penggunaan variabel dummy maka 0 menjadi nilai minimum dan 1 menjadi nilai maksimum. Paparan tabel 2 menyebutkan bahwa variabel rasionalisasi mempunyai rata rata 0.48 dan nilai deviasi standarnya yaitu 0.501. Berdasarkan nilai rata rata yang lebih condong ke titik 0 maka dapat disimpulkan sebagian besar perusahaan tidak melakukan pergantian auditor tiap tahunnya.

Variabel kapabilitas yang diproksikan dengan ada atau tidaknya perubahan direktur suatu perusahaan setiap tahunnya. Sama dengan variabel rasionalisasi, variabel kapabilitas juga menggunakan variabel dummy yang mana angka 1 menjelaskan adanya perubahan direktur sedangkan angka 0 menjelaskan bahwa tidak adanya perubahan direktur. Menurut hasil uji analisis statistik deskriptif nilai terendah variabel kapabilitas yaitu 0 kemudian nilai tertingginya yakni 1. Lebih lanjut angka 0.38 menjadi rata rata variabel ini dan angka 0.487 menjadi deviasi standar variabel kapabilitas. Hasil dari nilai rata rata tersebut lebih condong ke angka 0 yang mengartikan bahwa sebagian besar perusahaan tidak mengganti direkturnya setiap tahun.

Variabel yang terakhir yaitu biaya audit. Perhitungan datanya yaitu dengan menggunakan variabel dummy yang mana data yang melebihi nilai median diberi angka 1 dan data yang kurang dari median diberi angka 0. Untuk hasil analisis deskriptifnya variabel biaya audit mempunyai angka 0 sebagai nilai yang paling rendah dan angka 1 sebagai nilai yang paling tinggi. Sementara itu nilai rata ratanya sebesar 0.53 dan nilai deviasi standarnya sebesar 0.51. Nilai rata rata memang condong ke arah tengah. Hal ini disebabkan karena konsep perhitungan data menggunakan median.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Bagian ini akan menjelaskan hasil pengujian statistik F pada model regresi. Dari hasil keluaran SPSS pada tabel ANOVA terlihat bahwa uji statistik F sebesar 7.832 dan Sig. 0.000. Dengan begitu,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam model regresi ini dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen yaitu ecurangan laporan keuangan secara simultan.

Koefisien determinasi pada model regresi yang ditunjukkan pada tabel sebesar 0.257. Angka tersebut mengartikan bahwa sebesar 25.7 persen variasi variabel manajemen laba (dependen) dapat dijelaskan oleh variabel tekanan eksternal, target keuangan, sifat industri, efektivitas monitoring, rasionalisasi, kapabilitas, dan fee audit (independen). Kemudian sisanya yaitu sebesar 74.3 persen diterangkan oleh faktor lain diluar model regresi ini.

Berikut adalah hasil daripada uji statistik t pada model regresi penelitian ini yang ditunjukkan pada **tabel 3**:

**Tabel 3**  
**Uji Statistik t Model Regresi**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	225925205.679	91787329.778		2.461	0.015
X1LEV	586587355.882	155003329.460	0.329	3.784	0.000
X2ROA	1782787741.792	574733362.148	0.262	3.102	0.002
X3AR	5830430387.661	1259819542.526	0.360	4.628	0.000
X4IND	-329626653.264	196473993.925	-0.137	-1.678	0.096
X5AUDC	-49250210.397	50673284.825	-0.075	-0.972	0.333
X6DIRC	-80501163.473	53353388.738	-0.120	-1.509	0.134

X7FA	-58106748.067	51930303.296	-0.089	-1.119	0.265
------	---------------	--------------	--------	--------	-------

Sumber: Data output SPSS, data sekunder yang diolah 2021

### **Tekanan berpengaruh positif serta signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan**

Variabel independen yang berpengaruh terhadap hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu tekanan eksternal dan target keuangan. Berdasarkan hasil analisis regresi linier, tingkat signifikansi variabel tekanan eksternal yakni sebesar 0.000 dan nilai beta sebesar 0.329. Tingkat signifikansinya  $< 0.05$  hal tersebut mengartikan bahwa variabel tekanan eksternal mempunyai pengaruh positif signifikan bagi kecurangan laporan keuangan. Kemudian variabel independen kedua yang berpengaruh terhadap hipotesis pertama ini yaitu target keuangan. Berdasarkan tingkat signifikansi variabel target keuangan ini yaitu sebesar 0.002 dengan nilai beta 0.262. Nilai signifikansi variabel target keuangan sama seperti dengan variabel sebelumnya yaitu tingkat signifikansi  $> 0.05$ . Dapat diartikan bahwa variabel independen kedua ini juga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis pertama diterima, yang mana tekanan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan atau yang berarti semakin besar tekanan yang diberikan terhadap manajemen, akan semakin besar pula kemungkinan terjadinya tindak kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan perspektif teori fraud diamond. Tekanan memiliki pengaruh bagi manajemen untuk melakukan tindak fraud. Tekanan tersebut bisa berupa tekanan finansial maupun non-finansial (Albrecht et al., 2011). Hal ini juga diperkuat dengan adanya SAS no. 99 yang mana menjelaskan terdapat empat kondisi umum gambaran tekanan yang dapat memicu kecurangan laporan keuangan yaitu stabilitas finansial, target finansial, kebutuhan finansial individu, dan tekanan dari luar lingkup perusahaan.

Hasil dari penelitian ini berbanding lurus dengan hasil penelitian (Ozcelik, 2020), (Santoso & Surenggono, 2018), (Omukaga, 2020), hasil dari penelitian tersebut sama sama memaparkan bahwa tekanan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan secara positif signifikan. serta menjelaskan bahwa semakin tinggi tekanan yang diberikan untuk manajemen, maka semakin tinggi pula kemungkinan tindak kecurangan laporan keuangan.

### **Peluang berpengaruh positif serta signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan**

Variabel independen yang mendukung hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu sifat industri dan efektivitas monitoring. Sesuai dengan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini, nilai signifikansi variabel sifat industri yakni sebesar 0.000 dengan nilai beta 0.360. Angka signifikansi tersebut tentu lebih kecil dari 0.05, yang menjelaskan bahwa variabel sifat industri memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbanding terbalik dengan variabel independen kedua dalam hipotesis ini, nilai signifikansi variabel efektivitas monitoring adalah sebesar 0.096 dimana angka tersebut melebihi 0.05, dapat diartikan bahwa variabel kedua (efektivitas monitoring) tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima, sebab salah satu variabel dalam hipotesis ini memiliki pengaruh positif signifikan. Jadi semakin besar peluang atau kesempatan dalam melakukan tindak fraud, maka semakin besar pula tingkat kemungkinan tidak kecurangan laporan keuangan.

Sesuai dengan perspektif fraud diamond, peluang menjadi salah satu faktor yang memicu seseorang untuk melakukan tindak kecurangan laporan keuangan. Para manajer memanfaatkan kelemahan sistem dalam perusahaan untuk mencari celah dalam melakukan tindak fraud (Mackevičius & Giriūnas, 2013). Beberapa kondisi yang memungkinkan menimbulkan peluang yaitu pengendalian internal melemah, pengendalian eksternal melemah, tata kelola perusahaan yang kurang maksimal.

Penelitian yang juga memiliki kesamaan hasil dengan penulis yakni (Omukaga, 2020), (Ozcelik, 2020), (Utami et al., 2019), yang mana sama sama menyimpulkan bahwa peluang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan secara positif signifikan, yang berarti semakin tinggi peluang melakukan fraud yang dimiliki oleh manajer, semakin tinggi pula tingkat kemungkinan terjadinya tindak kecurangan.

### **Rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan**

Variabel independen yang mendukung hipotesis ketiga dalam penelitian ini yaitu rasionalisasi yang mana diproksikan dengan perubahan auditor. Tingkat signifikansi yang diperoleh dari pengujian hipotesis dalam penelitian ini yakni sebesar 0.333. Nilai tersebut  $> 0.05$  yang berarti rasionalisasi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga dengan begitu maka, hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak.

Sebelumnya peneliti memprediksi bahwa rasionalisasi akan mempengaruhi secara positif signifikan bagi tindak kecurangan laporan keuangan, namun hasil dalam tabel 3 memaparkan bahwa angka signifikansi milik variabel rasionalisasi sebesar 0.82 yang menjelaskan tidak adanya pengaruh bagi tindak kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilaksanakan oleh (Ozcelik, 2020), (Sunardi, 2018), (Omukaga, 2020) mempunyai hasil yang berbeda dengan yang didapatkan penulis, yang mana menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara rasionalisasi bagi kecurangan laporan keuangan. Namun kajian ini berbanding lurus dengan kajian yang dilakukan (Gill et al., 2015) yang mana memaparkan bahwa perubahan auditor yang menjadi proksi rasionalisasi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### **Kapabilitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan**

Variabel independen yang berkaitan dengan hipotesis keempat dalam penelitian ini yakni variabel kapabilitas yang diproksikan oleh perubahan direktur. Sesuai dengan hasil analisis regresi dalam menguji hipotesis, nilai signifikansi variabel kapabilitas yaitu sebesar 0.134 yang mana nilai tersebut melebihi angka 0.05. Artinya variabel kapabilitas tidak berpengaruh bagi tindak kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti hipotesis keempat dalam penelitian ini juga ditolak.

Dalam pembuatan awal penelitian ini, penulis memprediksi kapabilitas memiliki pengaruh bagi tindak kecurangan laporan keuangan. Namun pernyataan itu dibantah dengan hasil analisis regresi yang terdapat dalam tabel 3 yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.12. Angka tersebut mengartikan bahwa seberapa besar kapabilitas seseorang tidak akan mempengaruhi kemungkinan terjadinya tindak kecurangan laporan keuangan. Hasil ini menunjukkan inkonsistensi dengan penelitian (Troy et al., 2011), (Supri et al., 2018), yang mana menghasilkan temuan yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara kapabilitas dengan kecurangan laporan keuangan. Namun kajian ini berbanding lurus dengan kajian yang dilaksanakan oleh (Rengganis et al., 2019) yang mana menyatakan bahwa perubahan auditor yang menjadi proksi kapabilitas, tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### **Fee Audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan**

Variabel independen yang mendukung hipotesis kelima dalam penelitian ini yaitu biaya audit. Berdasarkan uji hipotesis yang sudah diselesaikan peneliti, nilai signifikansi yang diperoleh biaya audit yaitu sebesar 0.265 yang mana hasil tersebut berarti fee audit tidak memiliki kaitan bagi tingkat kecurangan laporan keuangan, sebab nilai signifikansi tersebut melebihi angka 0.05. Serta hal itu menjelaskan bahwa hipotesis kelima ini juga ditolak.

Kajian ini berbanding lurus dengan kajian yang dilakukan oleh (Nini & Trisnawati, 2009) yang mana memaparkan bahwa fee audit tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian (El-Gammal, 2012) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara biaya audit dengan tingkat kecurangan laporan keuangan. Penulis sebelumnya juga memprediksi bahwa biaya audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, yang mana semakin besar biaya audit yang dikeluarkan, semakin besar pula kemungkinan terjadinya tindak kecurangan laporan keuangan. Namun hal tersebut telah dibantah dengan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini yang terdapat dalam tabel 3.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis hubungan antara tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, dan fee audit, terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI dalam kurun waktu 2017 hingga 2019.

Penentuan tingkat kecurangan laporan keuangan yaitu dengan mengukur nilai discretionary accrual. Dalam menentukan nilai discretionary accrual penulis memakai model yang dikemukakan oleh (Jones, 1991). Total semua sampel penelitian ini kemudian diukur nilai discretionary accrual-nya. Setelah mendapatkan hasil pengukuran tingkat kecurangan laporan keuangan, kelima hipotesis

penelitian diuji menggunakan metode analisis linier berganda. Hasilnya yaitu tekanan serta peluang berpengaruh bagi tingkat kecurangan laporan keuangan. Sementara rasionalisasi, kapabilitas, dan fee audit, tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kecurangan laporan keuangan.

Selain itu keterbatasan dari penelitian ini yaitu Penulis hanya meneliti sampel perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar dalam BEI tahun 2017-2019 untuk mengukur seluruh variabel penelitian. Pengukuran tingkat kecurangan laporan keuangan yang diwakilkan dengan discretionary accrual diukur hanya dengan menggunakan 1 model saja yakni model (Jones, 1991). Pemilihan teknik pengukuran tiap hipotesis masih tergolong belum beragam, sehingga memungkinkan hasil yang bervariasi pula ketika menggunakan teknik pengukuran yang lainnya.

## REFERENSI

- Abdullahi, R., & Mansor, N. (2015). Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory. Understanding the Convergent and Divergent For Future Research. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 5(4), 30–37. <https://doi.org/10.6007/ijarafms/v5-i4/1823>
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2011). *Fraud Examination*. Cengage Learning.
- Antle, R., Gordon, E., Narayanamoorthy, G., & Zhou, L. (2006). The joint determination of audit fees, non-audit fees, and abnormal accruals. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 27(3), 235–266.
- Beasley, M. S., Carcello, J. V., Hermanson, D. R., & Lapides, P. D. (2000). Fraudulent financial reporting: Consideration of industry traits and corporate governance mechanisms. *Accounting Horizons*, 14(4), 441–454.
- Beasley, M. S., & Commission., C. of S. O. of the T. (2010). *Fraudulent financial reporting: 1998-2007 : an analysis of U.S. public companies*. COSO, Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission.
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money: a study in the social psychology of embezzlement* (p. 191 p.). Free Press. file://catalog.hathitrust.org/Record/001134494
- Dorminey, J., Scott Fleming, A., Kranacher, M. J., & Riley, R. A. (2012). The evolution of fraud theory. *Issues in Accounting Education*, 27(2), 555–579. <https://doi.org/10.2308/iace-50131>
- Dunn, P. (2004). The impact of insider power on fraudulent financial reporting. *Journal of Management*, 30(3), 397–412. <https://doi.org/10.1016/j.jm.2003.02.004>
- El-Gammal, W. (2012). Determinants of audit fees: Evidence from Lebanon. *International Business Research*, 5(11), 136.
- Frankel, R. M., Johnson, M. F., & Nelson, K. K. (2002). The relation between auditors' fees for nonaudit services and earnings management. *The Accounting Review*, 77(s-1), 71–105.
- Gill, A., Biger, N., Mand, H. S., & Mathur, N. (2015). Earnings Management, Firm Performance, and the Value of Indian Manufacturing Firms. *International Research Journal of Finance and Economics*, 116(12), 1–14.
- Halim, J., Meiden, C., & Tobing, R. L. (2005). Pengaruh manajemen laba pada tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang termasuk dalam indeks LQ-45. *SNA VIII Solo*, 8, 117–135.
- Hartomo, G. (2019). *Kronologi Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia hingga Kena Sanksi*. Okezone. <https://economy.okezone.com>
- Hidajat, T. (2020). Rural banks fraud: a story from Indonesia. *Journal of Financial Crime*, 27(3), 933–943. <https://doi.org/10.1108/JFC-01-2020-0010>
- Hollow, M. (2014). Money, morals and motives: An exploratory study into why bank managers and employees commit fraud at work. *Journal of Financial Crime*, 21(2), 174–190. <https://doi.org/10.1108/JFC-02-2013-0010>
- Iskak, J. (2015). *Pengaruh Besarnya Perusahaan, Jenis Perusahaan, Efektivitas Pengendalian Intern Perusahaan Dan Lamanya Waktu Audit Serta Besarnya Kantor Akuntan Publik Terhadap Audit Fee*. Universitas Gadjah Mada.
- Jones, J. J. (1991). Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 29(2), 193. <https://doi.org/10.2307/2491047>
- Loebbecke, J. K., Eining, M. M., & Willingham, J. J. (1989). Auditors experience with material irregularities-frequency, nature, and detectability. *Auditing-A Journal of Practice & Theory*, 9(1), 1–28.
- Lou, Y.-I., & Wang, M.-L. (2009). Fraud risk factor of the fraud triangle assessing the likelihood of fraudulent financial reporting. *Journal of Business & Economics Research (JBER)*, 7(2).
- Mackevičius, J., & Giriūnas, L. (2013). Transformational Research of the Fraud Triangle. *Ekonomika*, 92(4), 150–163. <https://doi.org/10.15388/ekon.2013.0.2336>
- Nini, N., & Trisnawati, E. (2009). Pengaruh Independensi Auditor pada Kap Big Four terhadap Manajemen Laba pada Industri Bahan Dasar, Kimia dan Industri Barang Konsumsi. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 11(3), 175–188.
- Noble, M. R. (2019). Fraud diamond analysis in detecting financial statement fraud. *The*



- Indonesian Accounting Review*, 9(2), 121. <https://doi.org/10.14414/tiar.v9i2.1632>
- Omukaga, K. O. (2020). Is the fraud diamond perspective valid in Kenya? *Journal of Financial Crime*. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2019-0141>
- Ozcelik, H. (2020). *An Analysis of Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Diamond Theory Perspective: An Empirical Study on the Manufacturing Sector Companies Listed on the Borsa Istanbul*. 102, 131–153. <https://doi.org/10.1108/s1569-375920200000102012>
- Piquero, N. L., Tibbetts, S. G., & Blankenship, M. B. (2005). Examining the role of differential association and techniques of neutralization in explaining corporate crime. *Deviant Behavior*, 26(2), 159–188. <https://doi.org/10.1080/01639620590881930>
- Ramamoorti, S. (2008). The Psychology and Sociology of Fraud: Integrating the Behavioral Sciences Component Into Fraud and Forensic Accounting Curricula. *Issues in Accounting Education*, 23(4), 521–533. <https://doi.org/10.2308/iace.2008.23.4.521>
- Rengganis, R. M. Y. D., Sari, M. M. R., Budiasih, I. G. A. ., Wirajaya, I. G. A., & Suprasto, H. B. (2019). The fraud diamond: element in detecting financial statement of fraud. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(3), 1–10. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n3.621>
- Said, J., Alam, M. M., Ramli, M., & Rafidi, M. (2017). Integrating ethical values into fraud triangle theory in assessing employee fraud: Evidence from the Malaysian banking industry. *Journal of International Studies*, 10(2), 170–184. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2017/10-2/13>
- Santoso, N. T., & Surenggono. (2018). Predicting Financial Statement Fraud with Fraud Diamond Model of Manufacturing Companies Listed in Indonesia. *State-of-the-Art Theories and Empirical Evidence*, 151–163. [https://doi.org/10.1007/978-981-10-6926-0\\_9](https://doi.org/10.1007/978-981-10-6926-0_9)
- Sekaran, U. (2006). *Metodologi penelitian untuk bisnis*. Edisi.
- Setiawati, L., & Na'im, A. (2000). Manajemen laba. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 15(4), 424–441.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). *Analisis fraud diamond dalam mendeteksi financial statement fraud: studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Sinaga, E. A., & Rachmawati, S. (2018). Besaran fee audit pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 18(1), 19–34.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2008). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99 in Corporate Governance and Firm Performance. In *International Journal of Quality & Reliability Management* (Vol. 32, Issue 3).
- St. Pierre, K., & Anderson, J. A. (1984). An analysis of the factors associated with lawsuits against public accountants. *Accounting Review*, 242–263.
- Summers, S. L., & Sweeney, J. T. (1998). Fraudulently misstated financial statements and insider trading: An empirical analysis. *Accounting Review*, 131–146.
- Sunardi, S. dan M. N. A. (2018). Fraud detection of financial statement by using fraud diamond perspective. *International Journal of Development and Sustainability*, Volume 7(Number 3 (2018)), 878–891.
- Supri, Z., Rura, Y., & Pontoh, G. T. (2018). Detection of Fraudulent Financial Statements with Fraud. *Journal of Research in Business and Management*, 6(5), 39–45.
- Trompeter, G., Carpenter, T., Desai, N., Jones, K., & Riley, R. (2013). A Synthesis of Fraud Related Research We acknowledge the research assistance of. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 32, 287–321.
- Troy, C., Smith, K. G., & Domino, M. A. (2011). CEO demographics and accounting fraud: Who is more likely to rationalize illegal acts? *Strategic Organization*, 9(4), 259–282. <https://doi.org/10.1177/1476127011421534>
- Utami, I., Wijono, S., Noviyanti, S., & Mohamed, N. (2019). Fraud diamond, Machiavellianism and fraud intention. *International Journal of Ethics and Systems*, 35(4), 531–544. <https://doi.org/10.1108/IJOES-02-2019-0042>
- Vermeer, T. (2003). The impact of SAS No. 82 on an auditor's tolerance of earnings management. *Journal of Forensic Accounting*, 5, 21–34.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) 'The



Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant', The CPA Journal, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond : Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42. <https://doi.org/DOI>:  
Zahra, S., Priem, R., & Rasheed, A. (2007). Understanding the Causes and Effects of Top Management Fraud. *Organizational Dynamics*, 36, 122–139. <https://doi.org/10.1016/j.orgdyn.2007.03.002>